I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerosotan lingkungan hidup di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, berada pada situasi yang berbahaya. Seandainya Indonesia tidak sanggup menginvestasikan sumber-sumber daya secukupnya, menjaga ekosistem hutan, dan memperbaiki efisiensi energi, maka sistem kehidupan masyarakat yang tinggal di Indonesia akan mengalami kerusakan lingkungan dan sulit untuk dapat diperbaiki lagi.

Semakin maraknya permasalahan lingkungan dan semakin besarnya perhatian dari berbagai kalangan terhadap lingkungan, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup agar penghuni bumi bisa hidup secara berkelanjutan. Kesadaran ini muncul karena pertumbuhan penduduk yang relative cepat (Muscat dalam Faturochman dan Himam, 1995).

Masalah lingkungan bertambah berat dari waktu ke waktu karena meningkatnya luas area hutan yang di konversi menjadi lahan usaha. Seperti halnya usaha air bersih yang mengambil langsung air dalam tanah dikawasan pegunungan tanpa ukuran, aturan dan ijin, penebangan liar, pembukaan lahan baru untuk pertanian dan masih banyak lagi.

Hutan di lereng muria menghadapi berbagai permasalahan lingkungan secara biofisik, kawasan ini mempunyai persoalan berupa kerusakan dan perambahan hutan lindung serta kerusakan lahan pertanian, akibat praktek pengolahan lahan yang tidak ramah lingkungan. Problem kerusakan sumber daya lingkungan dan peningkatan intensitas dan kualitas bencana seperti banjir, longsor dan kekeringan dalam dua dekade ini, menjadi ancaman serius bagi masyarakat di Kabupaten Jepara, Pati, dan Kudus. Pegunungan muria mempunyai fungsi utama sebagai penyangga ekosistem kehidupan tumbuhan dan satwa serta penyedia air bersih untuk daerah sekitarnya.

Hutan di lereng pegunungan muria sering dijumpai tanaman buah-buahan atau biasa dikatakan hasil hutan bukan kayu (HHBK). HHBK ini dapat dijadikan solusi untuk merubah kebiasaan masyarakat mencari penghasilan dari hutan yang selama ini kurang atau tidak ramah lingkungan.

Mengingat potensi HHBK sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui kebijakanya Kementrian Kehutanan mendorong pengembangan HHBK yaitu melalui usaha pemanfaatan HHBK di kawasan hutan. Salah satu cara untuk meningkatkan HHBK adalah melalui kegiatan agroforestri, dimana agroforestri merupakan pola pengelolaan yang banyak dikelolah oleh petani dan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pendapatan petani (Zainuddin M dan Sribianti, 2018). Selain itu agroforestri dalam pengelolaan hutan rakyat merupakan metode budidaya yang umum masyarakat gunakan dalam pengelolaan hutan rakyat, sistem ini menjanjikan karena dapat menghasilkan banyak pangan dengan berbagai skema pengelolaan (Rianse dan Abdi, 2010).

Oleh karena itu dibutuhkan informasi mengenai data tanaman buah tahunan sebagai salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) di lereng pegunungan muria, sebagai upaya mengetahui potensi dan sejauh mana pengembangan tanaman buah tahunan di kawasan hutan rakyat dengan memperhitungkan persentase dan hubungan tanaman hasil hutan atau kayu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sebaran jenis tanaman buah dalam sistem agroforestri di kawasan hutan rakyat lereng Muria.
2. Bagaimanakah hubungan antara luas lahan, jumlah tanaman dan pemupukan dengan produksi jenis tanaman buah dalam sistem agroforestri di kawasan hutan rakyat lereng Muria.

C. Tujuan

1. Mengetahui sebaran jenis tanaman buah dalam sistem agroforestri di kawasan hutan rakyat lereng Muria.
2. Mengetahui hubungan antara luas lahan, jumlah tanaman dan pemupukan dengan produksi jenis tanaman buah dalam sistem agroforestri di kawasan hutan rakyat lereng Muria.

D. Hipotesis

1. Diduga terdapat sebaran jenis tanaman buah pisang yang memiliki INP tertinggi dalam sistem agroforestri di kawasan hutan rakyat lereng Muria.
2. Diduga terdapat hubungan antara luas lahan, jumlah tanaman dan pemupukan dengan produksi jenis tanaman buah dalam sistem agroforestri di kawasan hutan rakyat lereng Muria.